

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori *Stakeholder*

Pengenalan konsep lingkungan organisasi perusahaan, dikembangkan dengan menggunakan pendekatan pengembangan sistem manajemen, telah mengubah visi manajer dan ahli teori manajemen untuk memperhatikan organisasi, terutama dalam kaitannya dengan organisasi terkemuka cara efektif untuk mencapai tujuan. Manajemen internal di dunia perusahaan telah bergeser dari pemegang saham ke pemangku kepentingan, yang telah diidentifikasi sebagai akar penyebab masalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut Freeman dan McVea (2001) *Stakeholder* adalah setiap kelompok atau individu yang mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. Teori pemangku kepentingan adalah teori yang menjelaskan kepada pihak mana perusahaan bertanggung jawab.

Organisasi harus membina hubungan dengan pemangku kepentingan dengan mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan pemangku kepentingannya, terutama pemangku kepentingan yang memiliki kekuasaan atas ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, misalnya pasar tenaga kerja, produk bisnis dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007).

Dalam mengembangkan *stakeholder theory*, Freeman (2001) dalam Susanto dan Tarigan (2013) memperkenalkan konsep *stakeholder* dalam dua model yaitu: model kebijakan dan perencanaan bisnis dan model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen stakeholder. Pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dapat dikatakan bahwa teori pemangku kepentingan dalam model ini berfokus pada kesempatan yang dapat digunakan perusahaan untuk mengontrol hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingannya. Sedangkan pada model kedua, perusahaan memperluas perencanaan dan analisis dengan menambahkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan dengan perusahaan. Kelompok kontras ini termasuk regulator (pemerintah) dengan kepentingan khusus yang berhubungan dengan masalah sosial.

Solihin (2009) mempertegas bahwa pentingnya pengelola perusahaan dalam menyeimbangkan berbagai klaim yang bertentangan dari para pemangku kepentingan terhadap aktivitas yang dilakukan perusahaan. Sedangkan Solihin (2009) lebih menekankan bahwa perlu mempertimbangkan peran yang dapat dilakukan pemangku kepentingan dalam mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer perusahaan. Menurut Januarti dan Apriyanti (2005) menjelaskan bahwa teori *stakeholder* memperkirakan bahwa eksistensi suatu perusahaan memerlukan dukungan stakeholder, sehingga aktivitas perusahaan harus mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*.

Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*.

2. Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan hal yang penting dalam perkembangan perusahaan kedepannya. Perlunya perusahaan memperoleh legitimasi dari seluruh *stakeholders* dikarenakan adanya batasan-batasan yang dibuat dan ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperlihatkan lingkungan (Chariri, 2007). Teori legitimasi menguraikan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus sedemikian rupa sehingga kegiatan dan pencapaian perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Sartono, 2013).

Teori legitimasi berfokus pada kewajiban perusahaan untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam kerangka kerja dan norma yang wajar dalam masyarakat dan untuk menciptakan perusahaan untuk memastikan bahwa kegiatan mereka dianggap legal (Deegan, 2011). Lebih lanjut lagi Deegan menjelaskan tentang teori legitimasi organisasi di negara berkembang terdapat dua hal: Pertama, kapabilitas dalam menempatkan motif maksimalisasi keuntungan membuat gambaran lebih jelas tentang motivasi perusahaan memperbesar tanggung jawab sosialnya. Kedua, legitimasi organisasi dapat untuk memasukkan faktor budaya yang membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

3. Teori *Pecking Order*

Teori *pecking order* merupakan salah satu teori yang melandasi keputusan pendanaan suatu perusahaan. Myers (1984) mengemukakan bahwa argumentasi mengenai adanya kecenderungan suatu perusahaan untuk menentukan pemilihan sumber pendanaan yang berdasarkan pada *pecking order theory*. Myers dan Majluf (1984), dan Myers (1984) menyatakan *pecking order* bahwa perusahaan cenderung menggunakan ekuitas internal terlebih dahulu, dan apabila memerlukan keuangan eksternal, maka perusahaan akan mengeluarkan utang sebelum menggunakan ekuitas eksternal.

4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan Fahmi (2013:116) . Menurut Sartono (2010) profitabilitas merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang. Sedangkan menurut Yusra (2009), profitabilitas memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk

mencapai laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya.

Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment/Return On Asset*, dan *Return on Equity*.

Peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan profitabilitas, Adhiwardana dan Daljono (2013) dalam penelitiannya yang mana kinerja perusahaan dihitung menggunakan *Return On Equity* (ROE). Dari hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa pengungkapan CSR dan kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

5. Leverage

Menurut Kasmir (2015) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Sembiring dan Nainggolan dkk (2021) rasio hutang terhadap ekuitas menggabungkan utang dan ekuitas. Penggunaan hutang di dalam bisnis akan meningkatkan keuntungan yang terutang dikarenakan kenaikan pajak, yang ialah pengurangan ataupun pengurangan biaya hutang, tetapi pada titik

tertentu, penggunaan hutang akan menurunkan penbisaan dikarenakan dampak bunga hutang. biaya. Pentingnya modal pada pajak perusahaan tidak bisa dilebih-lebihkan. Persentase ini berlaku agar tiap modal yang jadi jaminan pinjaman.

Menurut Hantono (2018), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauhmana modal sendiri menjamin seluruh utang. Tujuan *debt to equity ratio* sebagai tolak ukur kinerja keuangan diantaranya mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan.

6. Kepemilikan Asing

Kepemilikan saham asing (*foreign shareholding*) adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing. Dengan tersebarnya mayoritas kepemilikan saham kepada kepemilikan asing (*foreign ownership*) maka pelaksanaan monitoring para pemegang saham kepada pihak manajemen perusahaan menjadi lemah karena pemegang saham tidak mempunyai insentif dan kemampuan untuk memonitor manajemen. Kurangnya monitoring pemegang saham juga berkaitan dengan adanya masalah *freerider* (Hermiyetti dan Katlanis, 2017).

Selanjutnya menurut Atmaja (2015) kepemilikan asing di Indonesia dibagi menjadi dua macam yaitu kepemilikan saham (*trade*) dan penambahan anak cabang (*ownership*). Ada beberapa alasan mengapa perusahaan yang memiliki kepemilikan asing harus memberikan pengungkapan yang lebih dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepemilikan saham asing. Struktur

kepemilikan asing dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh asing dan dapat dirumuskan dengan membagi jumlah kepemilikan saham oleh pihak asing terhadap jumlah saham yang beredar.

7. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pengungkapan CSR telah disorot sebagai cara yang paling efektif dari sebuah organisasi yang harus mengkomunikasikan komitmennya terhadap nilai dan harapan para pemangku kepentingan, sehingga mengurangi paparan dan tekanan politik, sosial dan ekonomi (Manurung dan Kusumah, 2017).

Perusahaan berkembang atau perusahaan besar memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan yang dinyatakan dalam laporan tahunan perusahaan. Tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Sari, 2014).

Selanjutnya menurut Puspitaningsih dan Pohan (2016) secara teoritis CSR merupakan inti dari etika bisnis, dimana suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham (*shareholders*) tetapi perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*) yang tidak dapat lepas dari kenyataan bahwa suatu perusahaan tidak bisa hidup, beroperasi dan bertahan serta memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sehingga CSR lebih menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap kepentingan pihak-

pihak lain secara lebih luas (*stakeholders*) daripada hanya sekedar kepentingan perusahaan itu sendiri. Banyaknya faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan CSR merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep *good corporate governance* (GCG), yang memiliki prinsip antara lain adalah bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders* sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerjasama yang aktif dengan *stakeholders* demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.

Untuk mengukur pengungkapan CSR berdasarkan indikator-indikator menurut Sari (2014) sebagai berikut : Lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum.

8. Modal Intelektual

Modal intelektual merupakan salah satu aset tak berwujud yang berkontribusi tinggi terhadap keberlangsungan usaha. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Salah satu bentuk aset tidak berwujud adalah pengetahuan (Istianingsih, 2014)

Menurut Muthaher dan Prsetyo (2014) banyak peneliti dan praktisi telah mengusulkan sejumlah definisi modal intelektual, seperti Salim dan Golrida (2013) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif. *Intellectual capital*

adalah aset tak berwujud yang memegang peran penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan juga dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. *Intellectual Capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk berkembang dan mempunyai keunggulan dibandingkan perusahaan lain. Secara garis besar beberapa peneliti merumuskan komponen-komponen modal intelektual terdiri dari tiga komponen utama. Salah satunya seperti yang diutarakan oleh Salim dan Golrida (2013) *Intellectual capital* dapat dibagi menjadi komponen modal fisik, modal manusia, dan modal struktural.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Adhiwardana dan Daljono 2013 Diponegoro Journal of Accounting Vol 2 No 2	Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan Variabel Independen : a. <i>Corporate Social Responsibility</i> b. Kepemilikan Asing	a. Pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan b. Kepemilikan asing berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan
2.	Erawati dan Wahyuni 2019 Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara Vol 1 No 2	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perusahaan Variabel Independen : <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan
3.	Dewata, Jauhari, Sari, dan Jumarni 2018 Jurnal AKSI Vol 3 No 2	Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan Variabel Independen : Kepemilikan Asing	Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
4.	Astuti, Anisyukurillah, dan Murtini 2014 Jurnal Analisis	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : Kepemilikan Asing	Kepemilikan asing dan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja

No	Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
	Akuntansi Vol 3 No 4		keuangan
5.	Puspitaningsih dan Pohan 2016 Jurnal Magister Akuntansi Trisakti Vol 3 No 1 Hal 95-120	Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Independen : Pengungkapan CSR	Profitabilitas perusahaan yang digambarkan melalui ROE, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR
6.	Yuliawati dan Sukirman 2015 Accounting Analysis Journal Vol 4 No 4	Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Independen : Pengungkapan CSR	Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.
7.	Aristiani dkk 2021 Jurnal Values Vol 2 No 2	Variabel Dependen : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Variabel Independen : Profitabilitas	<i>Debt to equity ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
8.	Sihombing dan Samjaya 2019 Jurnal Riset Akuntansi Going Concern Vol 14 No 1	Variabel Dependen : <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Independen : Profitabilitas	<i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas
9.	Sembiring dkk 2021 Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi Vol 5 No 2	Variabel Dependen : <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Independen : Profitabilitas	DER tidak berdampak terhadap profitabilitas
10.	Sunardi 2019 Jurnal Prosiding Seminar Ilmiah Nasional	Variabel Dependen : Kepemilikan Asing Variabel Independen : Profitabilitas	Kepemilikan asing berpengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap profitabilitas (ROE)/ tidak mempengaruhi profitabilitas
11.	Djiutaningsih 2011 Jurnal Akuntansi Universitas Jember	Variabel Dependen : Kinerja Finansial Variabel Independen : Kepemilikan Asing	Kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan (ROE)
12.	Hermiyetti dan	Variabel Dependen :	Kepemilikan asing

No	Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
	Katlanis 2017 Media Riset Akuntansi Vol 4 No 2	Kinerja Keuangan Variabel Independen : Kepemilikan Asing	berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE).
13.	Muthaher dan Prasetyo 2014 Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 15 No 2	Variabel Dependen : Modal Intelektual Variabel Independen : Return On Equity	<i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) berpengaruh negatif terhadap ROE
14.	Istianingsih 2014 Jurnal Akuntabilitas Vol 7 No 3	Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan Variabel Independen : Modal Intelektual	Modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROE)
15.	Purwanto dan Mela 2021 Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini Vol 2 No 2	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : Modal Intelektual	<i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan proksi ROE.
16.	Sari 2014 Jurnal Akuntansi Vol 2 No 3	Variabel Dependen : Pengungkapan CSR Variabel Independen : Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
17.	Jessica dkk 2019 Jurnal Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol 4 No 2	Variabel Dependen : <i>Return On Equity</i> Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

Menurut Aristiani dkk (2021), kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *debt equity ratio* (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap

ekuitas. Menurut Pongrangga,dkk (2015), bertambah tingginya nilai *debt to equity ratio* menyebabkan laba perusahaan semakin menurun, yang mana berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas dana perusahaan. Menurut Pratomo (2017 dengan menurunnya DER tiap tahunnya menandakan beban hutang yang ditanggung semakin kecil dan itu dapat menambah laba yang akan dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas Nurcahyani dan Daljono (2014) juga mengungkapkan bahwa, dimana tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan.

Pernyataan di atas sejalan dengan asil penelitian yang dilakukan oleh Jessica dkk (2019); Sihombing dan Samjaya (2019); dan Sembiring dkk (2021) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* secara berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

b. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Profitabilitas

Menurut Adhiwardana dan Daljono (2013) kepemilikan asing menjadi monitor efektif bagi manajer dalam pasar yang sedang tumbuh, karena kepemilikan asing meminta standar

corporate governance yang tinggi, sehingga memandang perusahaan dengan tingkat persentase yang tinggi akan lebih fokus terhadap stakeholders, dikarenakan stakeholders merupakan bagian dari perusahaan untuk mendatangkan profitabilitas, perhatian tersebut diharapkan akan mampu memberikan peningkatan kredibilitas dan reputasi yang untuk perusahaan dan kemudian akan meningkatkan profit perusahaan dimasa akan datang.

Hal ini bersangkutan dengan teori *stakeholder*, dimana perusahaan dengan kepemilikan asing pada umumnya melihat keuntungan yang akan didapat berasal dari para *stakeholders* secara tipikal berdasarkan pasar tempat beroperasi yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang. Perusahaan dengan persentase kepemilikan asing yang lebih tinggi diduga mampu mencapai keuntungan yang lebih baik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djuitaningsih (2011); Adhiwardana dan Daljono (2013); dan Sunardi (2019) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap profitabilitas

c. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Profitabilitas

Menurut Adhiwardana dan Daljono (2013) dalam melakukan kegiatan operasinya perusahaan akan bersentuhan dengan *stakeholders*, yaitu seperti : pemasok, investor, masyarakat, pemerintah, karyawan, serta konsumen. Di dalam meningkatkan eksistensinya setiap perusahaan membutuhkan dukungan para pemegang saham, sehingga aktivitas perusahaan harus mempertimbangkan persetujuan dari para pemangku kepentingan. Semakin kuat pemangku kepentingan, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dan memperhatikan para pemangku kepentingan.

Selanjutnya Adhiwardana dan Daljono (2013) juga mengungkapkan bahwa jika perusahaan berusaha memperhatikan *stakeholders* maka salah satunya dengan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan sehingga perusahaan memperoleh reputasi dan kredibilitas yang baik dari seluruh *stakeholders*, dengan meningkatnya reputasi dan kredibilitas perusahaan maka akan ada timbal balik dari *stakeholders* ke perusahaan, seperti memanfaatkan pengetahuan dan tenaga lokal, menambah loyalitas konsumen, lisensi untuk beroperasi, dan keamanan usaha yang lebih besar sehingga timbal balik tersebut

akan mengurangi resiko jangka panjang dan kemudian mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan dimasa depan.

Pernyataan tersebut dapat bersangkutan dengan teori *stakeholder* , dimana perusahaan memiliki tanggung jawab kepada para stakeholdernya untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka demi mempertahankan dukungan mereka. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin rinci pula informasi yang diberikan oleh manajer sebab pihak manajemen ingin meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiwardana dan Daljono (2013); Sari (2014); Yulawati dan Sukirman (2015) mendapatkan hasil bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

d. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Profitabilitas

Menurut Purwanto dan Mela (2021) modal intelektual mencakup pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (*value added*). Modal intelektual merupakan bagian dari aset tak berwujud yang memegang peranan penting dalam meningkatkan daya saing

perusahaan dan juga dapat dimanfaatkan secara efektif oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan industri manufaktur. Modal intelektual merupakan sumber daya terstruktur yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai modal intelektual, maka laba perusahaan akan semakin meningkat.

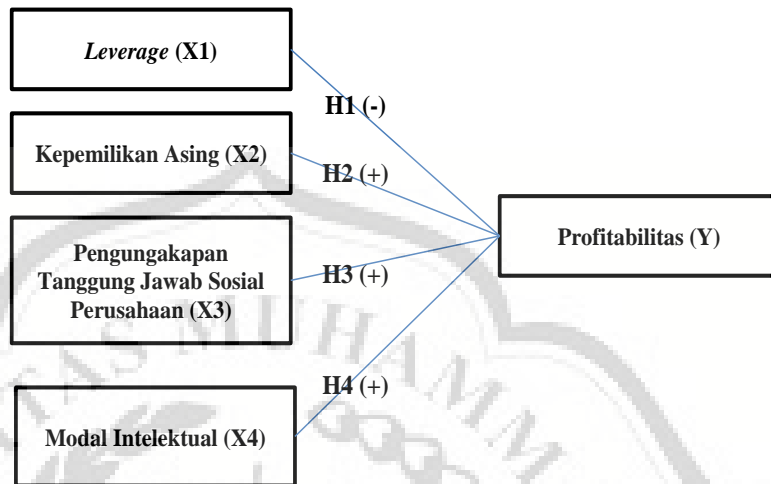
Hal tersebut juga dapat dinyatakan bahwa, apabila suatu perusahaan memiliki aset tak berwujud yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan setiap periode. Hal itu yang membuat pihak *stakeholder* terutama investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baroroh (2013), Istianingsih (2014), Purwanto dan Mela (2021) menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : Modal intelektual berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran